



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum Penelitian

Untuk melakukan perancangan yang bertujuan untuk memecahkan sebuah masalah, diperlukan sebuah penelitian untuk membuktikan benar terjadinya sebuah masalah, apa penyebabnya dan apa solusi yang dapat ditawarkan. Dalam perancangan buku teks berilustrasi ini, penulis melakukan penelitian untuk mengetahui pokok permasalahan, penyebab terjadinya permasalahan, solusi yang dapat di tawarkan dan konten dari perancangan yang akan dilakukan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian gabungan atau *mix method*. Menurut Sarwono (2011), *mix method* adalah metode penelitian yang mengabungkan dua atau lebih metode yang memiliki dua pendekatan berbeda yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam riset yang sedang dilakukan untuk mendapatkan data-data secara empiris. Dengan menggunakan metode ini, hasil temuan akan menjadi lebih baik, komprehensif dan lengkap.

3.2. Pengumpulan Data Penelitian

Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan data secara kualitatif maupun kuantitatif. Pengumpulan data secara kualitatif dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumen dan studi eksisting sedangkan metode kuantitatif dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner dan juga kuis.

3.2.1. Metode Kualitatif

Metode pengumpulan data secara kualitatif menurut Semiawan (2010) dilakukan ketika arah, tujuan penelitian, dan partisipan sudah jelas. Yang dimaksud dengan partisipan adalah orang-orang yang mempunyai informasi yang dibutuhkan peneliti, kemampuan dalam menceritakan pengalaman, memiliki keterlibatan dengan masalah karena mengalaminya secara langsung dan bersedia untuk diwawancarai dengan penuh kerelaan dan kesadaran akan keterlibatannya. Syarat utama untuk menjadikan seseorang sebagai partisipan adalah kredibilitas dan informatif. Menurut Semiawan, pada metode kualitatif jumlah sampel bukan merupakan hal yang penting jika partisipan sudah memenuhi syarat tersebut (hlm. 109).

Patton (2002) melalui buku Raco Semiawan yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif* menyajikan tiga jenis data yang disebut dengan triangulasi yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Penggunaan triangulasi ini dilakukan karena tidak ada pengumpulan data secara tunggal yang sangat cocok dan mampu memberikan hasil yang sempurna. Ketiga jenis data tersebut akan dirincikan sebagai berikut :

3.2.1.1. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data secara langsung dari lapangan. Peneliti berada bersama dengan partisipan. Hal yang diobservasi dapat berupa kelakuan, tindakan, sikap, perilaku dan keseluruhan interaksi antar manusia atau dalam suatu organisasi.

Dengan menjadi bagian dari kelompok partisipan dan mengalami langsung di tempat aslinya, peneliti akan memperoleh banyak informasi yang tersembunyi yang mungkin tidak diungkapkan oleh partisipan dalam wawancara karena hal tersebut sifatnya sensitif. Selain itu, peneliti akan mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan komprehensif, pengalaman serta pengetahuan yang sangat personal yang kadang sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata. Maksud utama observasi adalah menggambarkan keadaan yang diobservasi (hlm. 112).

Dalam melakukan penelitian Tugas Akhir ini, peneliti melakukan observasi di Gereja Maria Kusuma Karmel dan St. Laurentius pada saat Perayaan Ekaristi berlangsung pada hari Minggu biasa selama enam bulan sejak bulan April 2016 hingga Oktober 2016. Tujuan dari dilakukannya observasi ini adalah untuk mengetahui sikap dan perilaku anak serta orang tua selama mengikuti Perayaan Ekaristi. Pada gereja Katolik pada umumnya, Misa pada hari Minggu dibagi kedalam empat waktu yaitu pagi, siang, sore dan malam. Umat dibebaskan dalam memilih waktu untuk mengikuti Misa atau Perayaan Ekaristi, umat hanya perlu mengikuti satu kali Misa saja dalam satu hari. Berikut adalah hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis :

1. Misa Pagi

Misa pagi pada umumnya berlangsung sebelum jam sepuluh, waktu pastinya bergantung pada masing-masing paroki. Pada Paroki Maria Kusuma Karmel, Misa pagi berlangsung mulai pukul 08.00 WIB sedangkan pada Paroki St. Laurentius Misa pagi dimulai pada pukul 08.30 WIB. Dari hasil observasi yang telah dilakukan penulis, pada Misa pagi jumlah umat cukup banyak. Tidak sedikit dari mereka membawa anak-anaknya ikut dalam Misa. Hasil pengamatan mengenai sikap dan perilaku anak serta orang tua selama mengikuti Misa adalah cukup banyak anak-anak yang dibawakan makanan, minuman, buku mewarnai atau buku aktifitas lain yang dapat dilakukan anak selama mengikuti Misa agar mereka tidak berlarian, bosan ataupun berisik. Ditemukan pula beberapa orang tua yang mengajak anaknya jalan-jalan di luar ruangan Misa.

2. Misa Siang

Misa siang pada Paroki Maria Kusuma Karmel berlangsung mulai pukul 10.30 WIB. Pada Misa siang, jumlah umat lebih banyak dari Misa pada waktu lainnya sehingga banyak umat yang duduk diluar ruang Misa. Hal ini disebabkan oleh penuhnya ruangan Misa dan juga karena banyaknya umat yang datang terlambat. Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis terhadap anak, ternyata masih banyak anak yang tidak serius dan tidak khusyuk dalam mengikuti Perayaan Ekaristi, banyak yang jalan-jalan, menggunakan *handphone*,

banyak gerak, mengobrol, melipat-lipat kertas, dan minum. Penulis juga melakukan observasi terhadap orang tua dari anak-anak tersebut, apa respon orang tua terhadap perilaku anak-anaknya. Ternyata cukup banyak orang tua yang membiarkan anak-anaknya melakukan kegiatan yang tidak seharusnya dilakukan selama Misa, bahkan ditemukan pula orang tua yang menggunakan *handphonenya* ketika mengikuti Misa. Selain itu, banyak umat yang datang terlambat dan pulang lebih cepat, pada umumnya mereka meninggalkan Gereja setelah menerima Hosti Kudus, tanpa menerima berkat penutup yang diberikan oleh Pastur di penghujung Misa.

3. Misa Sore

Misa sore pada Gereja Maria Kusuma Karmel berlangsung pada pukul 16.30 WIB sedangkan pada Gereja St. Laurentius pukul 17.00 WIB. Jumlah umat pada Gereja MKK pada Misa sore tidak sebanyak Misa siang. Namun pada Gereja St. Laurentius umat tetap sangat banyak karena gereja tersebut merupakan satu-satunya gereja di daerah Serpong dan Alam Sutera. Oleh karena banyaknya umat pada gereja St. Laurentius, tidak semua umat dapat mengikuti Misa di depan altar, umat dialihkan ke beberapa ruangan yang difasilitasi proyektor yang menayangkan Misa pada ruang utama Gereja (dengan altar yang sedang dilangsungkannya Perayaan Ekaristi). Dari hasil observasi, tidak sedikit ditemukan umat khususnya bapak-bapak yang mengantuk hingga tertidur pada saat khotbah ataupun pembacaan

sabda. Anak remaja masih ditemukan beberapa yang mengeluarkan *handphone* serta mengobrol satu dengan yang lain tetapi tetap dalam kondisi ‘tenang’. Pada Misa sore, jarang ditemukan anak-anak seperti pada Misa siang.

4. Misa Malam

Misa malam berlangsung pada pukul 19.00 WIB di Gereja MKK dan 19.30 WIB di Gereja St. Laurentius. Pada Misa malam, suasana lebih kondusif dan hening. Jumlah umat lebih sedikit, terutama jumlah anak-anak karena pada umumnya pada misa Malam orang tua tidak membawa anaknya jika usianya terlalu kecil. Hasil pengamatan terhadap anak-anak yang mengikuti misa Malam adalah mereka cukup partisipatif dalam mengikuti rangkaian Misa, duduk, berlutut dan berdiri. Namun pada Misa malam sering ditemukan orang tua yang mengantuk ketika Liturgi Sabda. Jumlah umat yang terlambat dan pulang lebih cepat sangat sedikit.

Dari hasil observasi diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga yang memiliki anak-anak lebih sering mengikuti Misa pagi dan siang, jumlah umat juga lebih banyak pada Misa tersebut. Berdasarkan pengamatan terhadap perilaku dan partisipasi umat, masih cukup banyak umat Katolik yang kurang bersungguh-sungguh dalam mengikuti Perayaan Ekaristi pada hari Minggu. Mereka masih teralihkan oleh alat-alat elektronik, mengobrol, mengantuk dan lainnya. Cukup jarang ditemukan orang tua yang menegur anak-

anak-anak ketika mereka melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya dilakukan selama Misa berlangsung, bahkan terkadang orang tuanya sendiri yang ‘memfasilitasi’ anak-anaknya sehingga mereka menjadi tidak partisipatif dalam mengikuti Perayaan Ekaristi.

3.2.1.2. Wawancara

Wawancara menurut Semiawan (2010) dilakukan untuk memperoleh informasi-informasi yang tidak didapatkan melalui observasi maupun kuesioner. Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang mendalam kepada narasumber untuk mendapatkan pengertian tentang pengalaman hidup orang lain (*indepth interview*). Tujuan dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah untuk menangkap persepsi, perasaan orang mengenai suatu gejala, pikiran, peristiwa, pendapat, dan fakta. Dengan melakukan wawancara, narasumber akan membagi pengalamannya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menangkap arti yang diberikan (hlm. 116).

Melalui wawancara, peneliti mengubah orang dari objek menjadi subjek. Berbeda hal dengan metode kualitatif yang menempatkan responden sebagai objek dan prinsip penelitian secara hirarkis yaitu peneliti lebih tahu dibanding objek penelitiannya. Pada wawancara, narasumber dipandang sebagai subjek sehingga memiliki kedudukan yang sama dengan peneliti. Ide yang dimiliki oleh narasumber dianggap orisinal, bukan buatan yang sudah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Maka dari itu pendapat dan pemikiran mereka dianggap

unik, *down to earth*, berasal dari lapangan dan bukan merupakan rekayasa peneliti. Wawancara merupakan teknik yang sifatnya fleksibel dengan pertanyaan *open ended* yang tetap terstruktur. Prinsip umum pertanyaan dalam wawancara adalah singkat, jelas, *singular* dan *open ended* (hlm. 120).

Pada penelitian ini, penulis melakukan wawancara terhadap ahli yang memiliki pengalaman dalam hal mempersiapkan Komuni Pertama maupun narasumber yang memiliki ilmu pengetahuan yang cukup mendalam tentang agama Katolik serta tahap perkembangan anak seperti Pastor, pembina Komuni Pertama, seksi Katekese dan psikolog anak. Dari wawancara yang telah dilakukan, penulis memperoleh informasi, pandangan dan fakta mengenai persiapan Komuni Pertama dan iman Katolik. Berikut hasil wawancara penulis dengan beberapa narasumber :

1. Francinetty Thelma Wiharja selaku pembina Komuni Pertama paroki MKK dan anggota seksi Katekese MKK

Tahap pertama dalam melakukan wawancara, penulis mewawancarai Ibu Thelma sebagai pembina Komuni Pertama via WhatsApp pada tanggal 25 Agustus 2016. Pada wawancara ini, penulis mengajukan beberapa pertanyaan seputar pembinaan Komuni Pertama yang diberikan oleh Gereja dan kendala-kendala yang sering Ia temukan.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa setiap Paroki menggunakan buku rujukan yang berbeda-beda namun isi materinya

hampir saling menyerupai. Pembinaan ini dilakukan selama kurang lebih 20 kali pertemuan dari hari pertama hingga hari penerimaan Komuni oleh anak. Kendala yang ditemukan adalah sulitnya melakukan teknik dua arah kepada anak pada saat pembinaan dan parameter 'kelulusan' anak tidak dapat ditentukan berdasarkan kualitas karena perkembangan iman membutuhkan proses, anak usia 9 tahun masih memerlukan dukungan dari orang tua. Kalau orang tuanya tidak ke gereja, anak juga tidak ke gereja karena tidak bisa datang ke gereja sendirian. Pembimbing hanya bisa menghimbau agar orang tuanya memberikan dukungan dalam iman. Bagi anak-anak yang bersekolah di sekolah Katolik sudah diajarkan mengenai iman Katolik di sekolahnya namun bagi yang bersekolah di non-Katolik, orang tua yang bertanggung jawab. Kendala yang sering ditemui adalah banyak orang tua yang belum atau tidak menanamkan iman tersebut yang mungkin dikarenakan keterbatasan pengetahuan orang tua. Hal ini mungkin karena orang tua wanita baru dibaptis ketika akan menikah sehingga masih terus belajar menyempurnakan Iman Katoliknya.

Pada tanggal 23 September 2016, penulis melakukan wawancara secara langsung dengan ibu Thelma mengenai katekese dan pengetahuan orang tua. Inti dari hasil wawancara ini adalah bahwa masih banyak umat Katolik yang kurang memahami dan mendalami pengetahuan Katolik. Bahkan orang-orang yang aktif di gereja pun

belum tentu memiliki pemahaman kateketik yang mendalam, dibutuhkan kemauan dari diri sendiri untuk lebih mendalami pengetahuan Katolik.

2. Romo Joseph Ruma, SVD. yang merupakan Pastur Paroki Gereja Flores, wawancara dilakukan via WhatsApp

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 5 September 2016 untuk menanyakan mengenai kurikulum pembinaan Komuni Pertama dan materi yang disampaikan pada saat pembinaan. Ternyata pembinaan Komuni Pertama tidak memiliki satu kurikulum tertentu yang menjadi dasar pengajaran. Setiap Paroki memiliki kebijakan masing-masing mengenai materi yang akan diberikan kepada anak, intinya anak-anak harus mengetahui tentang 7 sakramen serta simbol yang ada di dalam sakramen, Shahadat Para Rasul (Aku Percaya), 10 Perintah Allah, 5 Perintah Gereja, doa harian, pengetahuan dasar tentang Kitab Suci dan bagaimana cara mengaku dosa dengan baik karena sebelum menerima Komuni Kudus mereka harus menerima Sakramen Tobat (pengakuan dosa).

Menurut Romo Joseph, materi-materi tersebut perlu diketahui oleh orang tua terlebih dahulu lalu diajarkan kepada anak-anaknya sehingga ketika anak dipersiapkan oleh tim katekis Paroki untuk Komuni Pertama, mereka sudah memiliki pengetahuan dasar dari rumah. Namun kebanyakan orang tua sendiri belum memahami materi

karena banyak yang tidak sadar bahwa benih iman anak harus ditanam dalam keluarga.

3. Romo Agustinus Gunawan O.Carm. selaku Pastur Kepala Paroki Maria Kusuma Karmel dan Romo penanggungjawab Komuni Pertama.

Penulis melakukan wawancara dengan Pastur Kepala Paroki Maria Kusuma Karmel sebanyak dua kali yaitu pada tanggal 28 Agustus 2016 dan 15 Oktober 2016. Tujuan dari dilakukannya wawancara tersebut adalah untuk mengetahui pokok permasalahan yang menyebabkan anak-anak sulit untuk berpartisipasi secara aktif dan kurang memaknai Perayaan Ekaristi. Wawancara kedua bertujuan untuk merancang daftar isi dari buku yang akan dibuat oleh penulis.

Hasil dari wawancara pertama adalah bahwa pembinaan Komuni Pertama yang diberikan oleh Gereja hanya merupakan tahap untuk semakin mengerti saja, tetapi pembekalan awal dilakukan oleh orang tua. Romo Gunawan menekankan bahwa tidak cukup hanya dengan pembinaan dari Gereja saja, proses pembinaan tersebut hanya merupakan tahap formal. Tahap informal yang dilakukan oleh orang tua merupakan tahap yang paling penting karena pembinaan terletak pada bimbingan keluarga sendiri. Romo Gunawan memberi masukan agar penulis mengangkat masalah tentang “mulai kapan seharusnya anak mulai diajari tentang Komuni?”. Katekese tentang Komuni

dimulai sejak anak mengikuti orang tuanya ke gereja dan ketika orang tuanya menerima Komuni dan memakannya, anak bertanya-tanya itu apa? Dan mengapa aku tidak dapat? Bentuk katekese yang baik yang bisa dilakukan oleh orang tua adalah dengan menjawab bahwa itu merupakan tubuh Yesus, bukan sebatas menjawab itu adalah roti. Karena dengan menjawab itu adalah Yesus, anak akan mulai bertanya-tanya tentang apa maksudnya.

Dengan dilakukannya tahap pengajaran anak di dalam keluarga, ketika anak sudah menginjak usianya untuk memperoleh penguatan secara formal, mereka sudah memiliki pengetahuan dan keinginan yang kuat untuk menyambut Tubuh Kristus. Kalau orang tua hanya mengandalkan tahap formal, terbangunnya keinginan anak akan terlambat karena hal tersebut tidak dapat dibangun hanya dalam waktu tiga bulan. Jadi, orang tua seharusnya mempersiapkan anak sejak dini karena tahap formal merupakan tahap penguatan atas apa yang telah dibekali oleh orang tua kepada anak-anaknya.

Pada wawancara kedua, penulis mendapatkan daftar isi materi yang harus dibahas dalam buku yang akan penulis rancang. Adapun materi-materi dalam buku tersebut adalah sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN : Kesatuan Tuhan dan Manusia

Kehadiran Tuhan di dalam CiptaanNya

Kehadiran Tuhan di dalam UmatNya

Kehadiran Tuhan di dalam GerejaNya

Kehadiran Tuhan di dalam Sabda dan Sakramen

BAB 2 ISI : Sakramen dan Perayaan Ekaristi

Apa Itu Ekaristi?

Mengapa Kita Mengikuti Ekaristi?

Partisipasi Umat

BAB 3 ISI : Persiapan Menerima Komuni Kudus

Batasan Penerima Komuni

Peranan Orang tua

Bagaimana Cara Mempersiapkan Anak

Apa Saja Yang Harus Diajarkan

Bonus Lembar Kerja Anak

Bonus Poster Doa

Penguatan Oleh Gereja

BAB 4 PENUTUP : Kesimpulan

Kapan Seharusnya Mempersiapkan Anak?

Tanggung Jawab Orang tua

4. Vonny Susanty, A.Md.O.T., M. Psi. yang juga merupakan pembina Komuni Pertama paroki MKK, anggota seksi Katekese MKK dan psikolog anak.

Wawancara dengan ibu Vonny dilakukan pada tanggal 22 September 2016 dan 17 Oktober 2016. Tujuan dari wawancara yang pertama kali adalah untuk mengetahui pandangan ibu Vonny selaku pembina Komuni Pertama sekaligus psikolog anak tentang permasalahan yang terjadi serta perancangan buku yang akan dilakukan oleh penulis. Wawancara kedua untuk membicarakan hasil daftar isi dari Romo karena ibu Vonny yang akan membimbing penulis dalam merancang buku dari segi materi.

Ibu Vonny merupakan pembina Komuni Pertama bagi anak-anak yang memerlukan pengajaran secara khusus karena *background* pendidikan ibu Vonny adalah psikologi. Namun ibu Vonny juga membina beberapa anak yang tidak membutuhkan pengajaran khusus. Pada saat membimbing anak-anak, ia menemukan seorang anak yang normal, sudah duduk di kelas SMP namun tidak bisa membuat tanda salib ketika gilirannya maju untuk memimpin doa di depan kelas. Doa Salam Maria dan Bapa Kami juga tidak hafal padahal sudah kelas SMP. Adik dari anak tersebut juga menerima pembinaan Komuni Pertama bersamaan dengan kakaknya, ternyata adik tersebut juga tidak bisa membuat tanda salib. Kedua anak ini bersekolah di sekolah internasional non-Katolik. Dari sini ibu Vonny menduga bahwa orang

tua dari anak-anak ini tidak menganggap penting perkembangan agama, jadi orang tuanya memilih pendidikan bukan di institusi Katolik namun orang tua lupa untuk mengajarkan akar-akar Katolik kepada anak-anaknya.

Apa yang akan anak-anak terima sifatnya sakral, maka dari itu orang tua dihimbau untuk mempersiapkan juga karena bimbingan yang diberikan kepada anak hanya seminggu sekali. Mereka tidak bisa bergantung pada pembinaan yang diberikan gereja selama tiga bulan itu saja, karena mereka juga memiliki peran dalam perkembangan iman anak-anak. Selama membimbing, ibu Vonny banyak menemukan anak-anak yang tidak mengerti apa-apa. Anak yang lebih mengerti iman Katolik justru adalah anak-anak yang ekonominya menengah kebawah, hal dikarenakan mereka mengikuti PERSIK (pelajaran agama Katolik yang disarankan oleh gereja bagi murid sekolah non-Katolik, terutama sekolah negeri). Anak-anak yang bersekolah di Sekolah Internasional pengetahuannya paling dangkal mengenai iman Katolik.

Selain sebagai pembina Komuni Pertama, ibu Vonny juga menjadi pembawa materi pada rekoleksi Baptis Bayi Balita. Pada saat menjadi pembicara, ibu Vonny banyak menemukan orang tua yang tidak mengerti iman Katolik. Pada saat rekoleksi, mereka tidak tahu sebagai orang tua Katolik harus berbuat apa. Iman Katolik kurang dikenal oleh kalangan orang tua muda, padahal untuk mengajarkan iman Katolik

kepada anak itu melalui kebiasaan. Jika orang tuanya saja tidak terbiasa, bagaimana anak bisa terbiasa dengan iman Katolik.

3.2.1.3. Dokumen

Dokumen yang dimaksud oleh Semiawan (2010) adalah dokumen berupa material tertulis yang tersimpan. Dokumen-dokumen ini dapat berupa korespondensi, audiovisual ataupun *memorabilia* (hlm. 111). Pada penelitian ini, penulis melakukan studi dokumen yang dimiliki oleh Gereja Katolik yaitu Kitab Suci, Katekismus Gereja Katolik, Kitab Hukum Kanonik, dan Ensiklik Tulisan Paus sebagai sumber informasi mengenai makna, teori, himbauan, peraturan, syarat dan hukum-hukum yang berkaitan dengan topik bahasan. Adapun hasil-hasil studi dokumen sebagai berikut:

a. Umat Kristiani

Berdasarkan CIC (*Catholic Information Center*) can. 204 yang dikutip dalam Katekismus Gereja Katolik pasal 4, umat beriman Kristiani adalah orang yang melalui Pembaptisan menjadi anggota Tubuh Kristus dan dijadikan sebagai umat Allah yang dengan caranya sendiri mengambil bagian dalam tugas Kristus.

b. Sejarah Gereja Katolik

Menurut website resmi Iman Katolik yang didampingi oleh Romo F.X. Agis Triatmo O.Carm, sejarah Gereja Katolik merupakan bagian

integral sejarah ke-Kristenan secara keseluruhan. Gereja yang didirikan oleh Yesus sekitar tahun 33 Masehi di Yerusalem diberi istilah Gereja Katolik. Gereja tersebut dipimpin oleh Suksesi Apostolik yang berkesinambungan melalui Rasul Kristus, Santo Petrus.

Istilah Gereja Katolik muncul pertama kali pada tahun 107 dalam surat yang ditulis oleh Ignatius dari Antiokhia yang berisi “Di mana ada uskup, hendaknya umat hadir di situ, sama seperti di mana ada Yesus Kristus, Gereja Katolik hadir di situ.” Doktrin Gereja Katolik memiliki keyakinan bahwa penerus spiritual dari keduabelas rasul Yesus terdahulu adalah uskup.

[<http://www.imankatolik.or.id/sejarahgereja.html> diakses pada tanggal 22 September 2016].

1. Allah Tritunggal Maha Kudus

Sesarius dari Arles seperti yang dikutip dalam Katekismus Gereja Katolik 232 (hlm. 40) menyatakan bahwa “*inti iman semua orang Kristen adalah Allah Tritunggal*”. Tritunggal adalah misteri iman dalam arti sesungguhnya, seperti dikutip dari Konsili Vatikan 1: DS 3015, “*rahasia-rahasia yang tersembunyi dalam Allah .. yang kalau tidak diwahyukan oleh Allah, tidak dapat diketahui*”. Rahasia tersebut tidak dapat diterobos oleh budi kita sebelum inkarnasi Putera Allah dan perutusan Roh Kudus.

Dalam Katekismus Gereja Katolik 234 tertulis bahwa misteri Tritunggal Mahakudus adalah rahasia sentral iman dan kehidupan Kristen. Misteri ini menjadi dasar pokok segala misteri iman. Tritunggal Mahakudus menjadi dasar pokok iman Gereja yang hidup karena Pembaptisan.

Dogma mengenai Tritunggal Mahakudus yang termuat dalam KGK 253 menyatakan bahwa Tritunggal adalah satu, Kristiani tidak mengakui tiga Allah melainkan satu Allah dalam tiga Pribadi : Bapa, Putera dan Roh Kudus. Seperti dikutip dari Toledo, “Bapa adalah yang sama seperti Putera, Putera yang sama seperti Bapa. Bapa dan Putera adalah yang sama seperti Roh Kudus, yaitu satu Allah menurut kodrat” (Sinode Toledo XI 675: DS 530).

2. 10 Perintah Allah

Sepuluh Perintah Allah (*Dekalog*) merupakan perintah yang ditulis oleh Tuhan kepada bangsa Israel melalui perantaraan Musa di gunung Sinai dalam bentuk dua Loh batu. Sepuluh Perintah Allah tertera dalam Alkitab Keluaran 20:1-17 dan Ulangan 5:6-21. Penomoran pada Sepuluh Perintah Allah versi Katolik berdasarkan penomoran St. Agustinus. Adapun isi 10 Perintah Allah Versi Katolik yang tertera pada Puji Syukur no 1 adalah sebagai berikut :

1. Jangan menyembah berhala, berbaktilah kepadaKu saja, dan cintailah Aku lebih dari segala sesuatu

2. Jangan menyebut nama Tuhan Allahmu dengan tidak hormat
3. Kuduskanlah hari Tuhan
4. Hormatilah ibu-bapakmu
5. Jangan membunuh
6. Jangan berzinah
7. Jangan mencuri
8. Jangan bersaksi dusta tentang sesamamu
9. Jangan mengingini istri sesamamu
10. Jangan mengingini milik sesamamu secara tidak adil

3. Lima Perintah Gereja

Perintah Gereja dikenal untuk pertama kalinya pada zaman Paus Celestine V di abad ke 13, namun isinya tidak sama dengan yang kita ketahui sekarang. Pada tahun 1439, St. Antonius dari Florence dalam "*Summa Theologica*" (part I, tit. XVII, hal. 12) mengeluarkan sepuluh perintah Gereja, yang kemudian diperbaharui oleh St. Petrus Kanisius dalam "*Summa Doctrinae Christianae*" pada tahun 1555 dan St. Bellarminus dalam "*Doctrina Christiana*" pada tahun 1589.

Kelima perintah Gereja yang kita kenal sekarang ini berasal dari St. Petrus Kanisius, yaitu (lih. Puji Syukur 7):

1. Merayakan hari raya (yang disamakan dengan hari Minggu) yang ditentukan Gereja.

2. Mengikuti Perayaan Ekaristi pada hari Minggu dan hari raya yang diwajibkan.
3. Berpuasa dan berpantang pada hari-hari yang ditentukan.
4. Mengaku dosa sekurang-kurangnya sekali dalam setahun.
5. Menerima Komuni Kudus sekurang-kurangnya sekali dalam setahun pada Masa Paskah.

Tujuan dari dibentuknya Perintah Gereja adalah untuk :

- Menentukan dan menjelaskan ajaran iman
- Melaksanakan hukum Ilahi dengan waktu dan cara yang baik seperti menerima Ekaristi di masa Paskah dan mengaku dosa sekurang-kurangnya setahun sekali
- Menentukan batasan hukum moral yang mungkin sulit dilakukan oleh hati nurani
- Melestarikan dan menjaga pelaksanaan hukum yang lebih tinggi seperti melaksanakan sepuluh perintah Allah
- Menentukan batas minimum dalam berdoa dan usaha melaksanakan perintah Tuhan

4. Katekese

Katekese adalah Pembinaan Iman yang dilakukan Gereja untuk menjadikan manusia murid-murid Kristus, baik yang anak-anak, kaum muda maupun orang dewasa. Gereja membantu mereka untuk percaya bahwa Yesus adalah Putera Allah dan dengan

perantara iman itu mereka memperoleh kehidupan dalam namanya. Katekese pada khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen yang diberikan secara organis serta sistematis agar pendengannya memasuki kepenuhan kehidupan Kristen (KGK 4-5).

c. Doa

Berdasarkan Katekismus Gereja Katolik 2564, doa Kristen adalah hubungan perjanjian antara Allah dan manusia di dalam Kristus. Doa mengarahkan diri sepenuhnya kepada Bapa melalui persatuan dengan kehendak manusiawi Putera Allah terjelma yang berasal dari kita dan Roh Kudus. Bagi Teresia, doa adalah ayunan hati, satu pandangan sederhana ke surga, satu seruan syukur dan cinta kasih di tengah percobaan dan kegembiraan (ms. *Autob.* 25r).

Seperti yang tertulis pada Roma 8:26, kerendahan hati adalah dasar dari doa karena “kita tidak tahu bagaimana sebenarnya harus berdoa”. Doa dapat berbentuk kegiatan maupun kata-kata yang berasal dari jiwa, roh atau hati. Jika hati jauh dari Allah, doa tersebut tidak akan memiliki arti (KGK 2562).

Dalam Perjanjian Baru, doa adalah hubungan antara anak Allah dengan Bapanya yang tidak terhingga baiknya, bersama dengan Putera-Nya serta dengan Roh Kudus. Dengan doa, kita akan selalu berada dalam kehadiran Allah yang tiga kali kudus dan bersekutu

dengan Dia. Persekutuan ini juga didukung oleh sakramen pembaptisan yang telah menyatukan kita dengan Kristus (KGK 2565).

d. Sakramen

Menurut Hukum Kanonik 840, sakramen adalah tanda dan sarana yang menguatkan dan mengungkapkan iman. Sakramen diadakan oleh Kristus dan dipercayakan kepada Gereja sehingga sangat membantu dalam menciptakan, memperkuat dan menampakkan persekutuan gerejawi. Karena pentingnya sakramen, pelayan suci maupun umat Katolik diharuskan untuk merayakannya dengan khidmat dan cermat. Di dalam agama Katolik, terdapat tujuh sakramen utama yaitu :

1. Sakramen Baptis

Berdasarkan KHK 849, Sakramen Baptis merupakan gerbang dari sakramen lainnya. Dengan sakramen ini, orang yang menerimanya digabungkan dengan Gereja setelah dijadikan serupa dengan Kristus. Penerimaan sakramen ini dianggap sah jika dilakukan pembasuhan air yang telah diberkati kepada penerima bersamaan dengan rumus kata-kata yang diwajibkan. Sakramen ini bisa diterima baik pada saat anak masih bayi maupun sudah dewasa. Pada penerimaan Baptis bayi, yang dipersiapkan adalah orang tuanya mengenai sakramen Baptis dan kewajiban-kewajiban yang melekat padanya.

Ketentuan mengenai baptis kepada orang dewasa adalah diperuntukan kepada orang-orang yang sudah melalui masa kanak-

kanak, dapat bertanggungjawab atas tindakan sendiri dan dapat menggunakan akal budinya, jika tidak maka orang tersebut disamakan dengan kanak-kanak (Kan 852 : 1-2).

2. Sakramen Penguatan

Dengan sakramen ini, orang yang telah dibaptis dipersatukan dengan Gereja secara lebih sempurna, melanjutkan perjalanan inisiasi Kristiani dan diperkaya dengan anugerah Roh Kudus. Dengan menerima sakramen ini maka penerima memiliki kewajiban menjadi saksi Kristus yang sejati baik dari perkataan maupun perbuatan dan menyebarkan serta membela iman. Sakramen ini ditandai dengan pengurapan krisma pada dahi (Kan. 879-892).

Ketentuan untuk penerima sakramen ini adalah semua umat Katolik yang sudah dibaptis dan belum pernah menerima sakramen penguatan sebelumnya. Sakramen ini hendaknya diterima kepada umat yang pada usianya sudah dapat menggunakan akal (Kan. 889).

3. Sakramen Ekaristi Mahakudus

Sakramen ini dianggap sebagai sakramen paling luhur karena di dalamnya Kristus dihadirkan, dikurbankan, disantap dan melalui sakramen ini Gereja selalu hidup dan berkembang (Kan. 897).

Sakramen Ekaristi merupakan puncak dari segala ibadat dan kehidupan Kristiani, menjadi sumber kesatuan umat Allah serta menyempurnakan pembangunan tubuh Kristus. Pentingnya sakramen

ini termuat dalam Hukum Kanonik 898 bahwa umat hendaknya menaruh hormat sebesar-besarnya terhadap Ekaristi Mahakudus dengan cara berperan aktif ketika perayaan Ekaristi berlangsung, menerima sakramen dengan penuh bakti dan menyembah sujud setinggi-tingginya.

Berdasarkan Kitab Hukum Kanonik 912, Sakramen Ekaristi (komuni suci) hanya dapat diterima oleh orang-orang yang sudah dibaptis. Sakramen ini agar dapat diterima oleh anak-anak, anak-anak dituntut untuk memiliki pemahaman yang cukup dan telah dipersiapkan secara seksama sehingga mereka dapat memahami misteri Kudus serta mampu menyambut Tubuh Tuhan dengan khidmat dan penuh iman.

Bagi gereja Katolik, yang dianggap belum dewasa (anak-anak) adalah orang yang usianya belum genap tujuh tahun dan dianggap belum mampu bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Setelah berumur genap tujuh tahun, Gereja mengandaikan mereka sudah dapat menggunakan akal budinya (Kan. 97:2). Orang-orang yang dianggap dewasa adalah orang yang berusia genap delapan belas tahun.

Anak-anak untuk dapat menggunakan akal-budinya dan diperbolehkan untuk menerima Hosti Kudus, dibutuhkan bantuan dari orang tua dan juga pastor paroki. Kedua pihak tersebut harus mengusahakan kesiapan anak-anak mengenai pemahaman dalam

menerima santapan Ilahi. Sebelum menerima santapan Ilahi, anak diharuskan untuk menerima Sakramen Tobat terlebih dahulu (Kan. 914).

4. Sakramen Tobat

Dalam sakramen ini, umat Kristiani mengakukan dosa-dosa yang telah diperbuatnya sesudah baptis kepada pelayan yang legitim. Umat menyesali dosa-dosanya serta berniat untuk memperbaiki diri, dan dengan absolusi yang diberikan oleh pelayan legitim, mereka memperoleh ampun dari Allah serta diperdamaikan kembali dengan Allah dan Gereja yang mereka lukai dengan dosa yang diperbuatnya (Kan 959).

Peniten atau pengaku dosa wajib mengakukan semua dosanya baik berat maupun ringan yang dilakukan sesudah baptis dan belum terampuni melalui kuasa kunci Gereja serta belum dilakukannya pengakuan pribadi (Kan. 988, 1-2). Setiap orang beriman yang sudah cukup umur wajib mengakukan dosa beratnya sekurang-kurangnya sekali dalam setahun (Kan. 989).

5. Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Pengurapan Orang Sakit adalah sakramen dimana Gereja menyerahkan kepada Tuhan orang-orang yang menderita dan dimuliakan umat beriman yang sakit berbahaya untuk diringankan dan diselamatkan. Selain diberikan kepada orang yang sakit, sakramen ini

dapat diberikan kepada orang-orang yang sudah menginjak usia lanjut. Sakramen ini dapat diterimakan berulang kali. Pengurapan dilakukan dengan minyak yang telah diberkati oleh Uskup atau Imam manapun yang melayani sakramen pengurapan orang sakit (Kan. 998-1004).

6. Sakramen Imamat

Melalui Sakramen Imamat, kaum beriman Kristiani ditahbiskan atau diangkat menjadi pelayan suci. Mereka ditandai dengan materai yang tak terhapuskan yaitu dikuduskan serta ditugaskan untuk menggembalakan umat Allah dengan melaksanakannya dalam pribadi Kristus. Tugas pelayanan yang harus dilakukan adalah mengajar, menguduskan dan memimpin (Kan. 1008).

7. Sakramen Perkawinan

Sakramen Perkawinan adalah sakramen yang diterimakan kepada seorang pria dan seorang perempuan yang telah dibaptis untuk membentuk pesekutuan seluruh hidup yang ciri kodratnya terarah pada kesejahteraan pasangan serta kelahiran dan pendidikan anak. Bagi orang yang telah dibaptis, tidak ada kontrak perkawinan yang sah jika tidak disertai dengan sakramen. Ciri dari perkawinan adalah kesatuan dan sifat tidak terputuskan yang dalam perkawinan Kristiani pengukuhan khusus atas dasar sakramen. Kesepakatan perkawinan adalah tindakan kehendak seorang pria dan wanita yang saling

menyerahkan diri dan menerima untuk membentuk perjanjian perkawinan yang tidak dapat ditarik kembali (Kan. 1055-1057).

e. Perayaan Ekaristi

Menurut Hukum Kanonik 899, perayaan Ekaristi adalah tindakan Kristus mempersembahkan diri-Nya kepada Allah Bapa dan hadir secara substansial melalui rupa roti dan anggur sebagai santapan rohani kepada umat beriman yang menyatukan diri dalam persembahan-Nya. Perayaan ini hendaknya diatur sedemikian rupa sehingga umat yang berpartisipasi dalam perayaan ini memetik hasil yang berlimpah.

1. Tata Perayaan Ekaristi

Berdasarkan buku Tata Perayaan Ekaristi (2005), Perayaan Ekaristi dibagi menjadi lima tahapan yaitu Pembukaan, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi, Komuni dan Penutup.

- Pembukaan: diawali dengan perarakan Pastor / Imam menuju altar, pembukaan dengan Tanda Salib, Salam Pembuka, Pernyataan Tobat dan dilanjutkan dengan Tuhan Kasihanilah Kami, Madah Kemuliaan lalu Doa Pembuka
- Liturgi Sabda: Pada hari Minggu atau Hari Raya, dibacakan tiga bacaan dari kitab suci yaitu bacaan Perjanjian Lama, Perjanjian Baru dan Injil. Bacaan untuk Misa Hari Minggu pada Masa Biasa

(diluar Adven, Natal, Pra-paskah, dan Paskah) mengikuti siklus tiga tahunan, yaitu tahun A (bacaan Injil dari Injil Matius), B (bacaan Injil dari Injil Markus), dan C (bacaan Injil dari Injil Lukas). Ketiga Injil ini disebut dengan Injil Sinoptik. Pada hari biasa, dibacakan dua bacaan saja. Setelah bacaan, Imam melakukan Homili lalu Syahadat atau Kredo. Setelah Syahadat Para Rasul, dibacakan doa umat oleh petugas gereja.

- Liturgi Ekaristi: diawali dengan persiapan persembahan, pembawaan persembahan, doa persiapan persembahan, prefasi, nyanyian Kudus atau *Sanctus*, Doa Syukur Agung, dan Doksologi.
- Komuni: dibuka dengan Doa Bapa Kami, Doa dan Salam Damai, pemecahan Hosti Kudus, lalu diakhiri dengan penerimaan Komuni Kudus.
- Penutup: Antifon Komuni, Doa sesudah Komuni, setelah itu seluruh umat menerima berkat dan pengutusan dari Imam kemudian Perayaan Ekaristi diakhiri dengan perarakan Imam dan petugas / pelayan gereja meninggalkan altar dengan seluruh umat memberi hormat kepada altar (membungkukkan badan).

d. Elemen Perayaan Ekaristi

Di dalam Perayaan Ekaristi terdapat tiga elemen penyusun utama yaitu hosti, anggur dan doa. Adapun ketiga elemen tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

- Hosti :

Tradisi Gereja Barat maupun Timur menggunakan gandum sebagai bahan dasar roti Ekaristi. Ritus Bizantium, Ortodoks Timur maupun Katolik Timur, menggunakan roti beragi untuk perayaan Ekaristi. Roti tersebut dikenal dengan istilah "Prosphora", atau *prósphoron* dan terbuat dari tepung terigu putih, ragi, garam dan air. Namun pada tradisi Katolik Roma, atau Gereja Latin, roti yang digunakan adalah roti tanpa ragi. Roti tersebut biasa disebut dengan istilah "Hosti" sedangkan Hosti yang sudah dikuduskan disebut dengan Hosti Kudus.

Kitab Hukum Kanonik 924 menyebutkan bahwa hosti harus terbuat dari gandum murni (tanpa campuran apapun) dan baru, agar bahaya pembusukan dapat dihindari serta menggunakan air untuk pengolahannya. Gereja Katolik Maronit, Gereja Katolik Siro-Malabar, Gereja Katolik Armenia dan Gereja Apostolik Armenia saat ini menerapkan penggunaan roti tidak beragi, sama seperti Gereja Latin. Sedangkan di berbagai Gereja

Protestan, terdapat beragam variasi penggunaan roti untuk Perjamuan Kudus, baik yang menggunakan ragi maupun tidak.

- Anggur :

Dalam Perayaan Ekaristi, tradisi Katolik menggunakan minuman anggur (*wine*) alami dari buah anggur yang belum mengalami pembusukan. Hal ini berarti anggur tersebut harus mengalami proses fermentasi secara alami dan belum menjadi asam serta tanpa bahan tambahan apapun. Dalam situasi tertentu, atas pertimbangan dan izin Uskup, dapat dimungkinkan penggunaan *mustum* sebagai pengganti anggur. Tetapi pada umumnya dalam situasi normal minuman anggur yang digunakan dalam Misa adalah *wine*. *Mustum* adalah jus anggur yang telah berfermentasi, namun kemudian kadar alkoholnya diturunkan hingga kurang lebih 1% sehingga tidak setinggi kadar alkohol *wine* pada umumnya. *Mustum* diproses tanpa mengubah sifat alamiahnya dan tidak mengandung bahan tambahan; namun penggunaan jus anggur yang dipasteurisasi tidak diperbolehkan. Penggunaan *mustum*, sebagai pengganti anggur (*wine*), juga banyak digunakan di Gereja Protestan.

- Doa :

Di dalam Perayaan Ekaristi terdapat beberapa doa yang selalu di doakan yaitu Doa Aku Percaya, Pernyataan Tobat dan Bapa Kami. Selain tiga doa tersebut, terdapat doa tambahan yang

terkadang disisipkan di akhir Perayaan Ekaristi yaitu Doa Salam Maria dan Kemuliaan. Semua doa-doa tersebut dapat ditemukan dalam Puji Syukur.

3.2.1.4. Focus Group Discussion

Penulis melakukan dua kali *focus group discussion* pada penelitian ini. FGD pertama dilakukan bersama dengan target buku yang merupakan orang tua muda mengenai preferensi visual, sedangkan FGD kedua dilakukan bersama dengan para pembina Komuni Pertama Paroki Maria Kusuma Karmel mengenai konten buku.

1. Focus Group Discussion bersama Target

Di Indonesia, BKKBN menetapkan batas usia minimal menikah untuk wanita adalah 21 tahun dan pria 25 tahun. Vallant (1998) membagi masa dewasa awal kedalam tiga masa yaitu masa pembentukan (20-30 tahun) dimana manusia mulai memisahkan dirinya dari orang tua, membentuk keluarga baru dengan cara menikah dan mengembangkan persahabatan. Masa kedua adalah masa konsolidasi (30-40 tahun) dimana manusia memperkuat ikatan perkawinan dan konsolidasi, ketiga adalah masa transisi (sekitar 40 tahun) masa dimana manusia meninggalkan kesibukan pekerjaan dan mulai mengevaluasi hal yang telah diperolehnya. Dari hal-hal diatas maka penulis memutuskan untuk melakukan FGD dengan partisipan yang berusia sekitar 21-40

tahun namun lebih dititik-beratkan pada jumlah partisipan yang berusia 21-30 tahun karena tergolong sebagai pasangan muda.

Focus Group Discussion dilakukan bersama dengan partisipan yang merupakan calon *user* dari buku yang akan dirancang oleh penulis antara lain pasangan suami istri muda Katolik yang baru saja menikah, sudah menikah cukup lama tetapi baru akan memiliki anak pertama, baru saja melahirkan anak pertama, sudah lama melahirkan dan memiliki anak dengan usia diatas 3 tahun. FGD ini dilakukan pada tanggal 6 November 2016 dengan 10 orang partisipan.

Pada FGD ini, penulis dan partisipan membahas mengenai visual seperti gaya ilustrasi, warna, tipografi dan gaya bahasa yang sesuai dan nyaman bagi calon *user*. Penulis memberikan beberapa contoh visual untuk memberikan bayangan kepada partisipan. Adapun hasil dari FGD ini adalah sebagai berikut :

- Gaya ilustrasi yang digunakan harus dapat diterima oleh anak-anak maupun orang tua namun lebih dititik-beratkan kepada anak-anak karena salah satu tujuan digunakannya ilustrasi adalah untuk menarik perhatian anak dan membantu anak dalam berimajinasi. Ilustrasi bagi orang tua lebih cenderung sebagai pelengkap saja, jadi orang tua dapat menyesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan oleh anak. Partisipan lebih menyukai gaya ilustrasi dengan

menggunakan *vector* karena hasilnya lebih rapih jika dibandingkan dengan gaya lainnya.

- Untuk segi warna, orang tua lebih menyukai warna yang lembut (*soft color*) dibandingkan dengan warna yang mencolok (*bright color*), namun untuk anak-anak pasti akan lebih menarik jika menggunakan warna yang mencolok perhatian. Setelah melakukan diskusi lebih lanjut, akhirnya mendapatkan titik temu bahwa 80% dari buku ini akan dibaca oleh orang tua, maka dari itu sebaiknya warna yang lebih mendominasi adalah warna-warna yang soft sehingga orang tua bisa lebih santai dan nyaman dalam membacanya.
- Tipografi yang digunakan sebaiknya yang tidak terlalu kaku sebagaimana konten dari buku ini sangat serius dan cukup berat sehingga perlu ditunjang dengan *font-font* yang nyaman untuk dibaca. Penulis memberikan beberapa jenis *font* dengan klasifikasi *sans serif* dan beberapa preferensi ukuran (9 pt, 10 pt, 11 pt, 12 pt). Partisipan merasa cocok dengan font *sans serif* yang ditawarkan dan mereka lebih merasa nyaman jika menggunakan font berukuran 10 pt atau 11 pt karena ukuran 9 pt dirasa terlalu kecil.
- Mengenai gaya bahasa, penulis mengajukan dua contoh gaya bahasa yang baku dan yang lebih santai. Partisipan

memilih gaya bahasa yang lebih santai dibandingkan yang terlalu baku karena bacaan menjadi terkesan sangat teoritis.

2. *Focus Group Discussion* bersama pembina Komuni Pertama

Penulis melakukan FGD bersama dengan para pembina pada tanggal 14 November 2016 untuk memperbincangkan konten atas daftar isi yang telah diberikan oleh Romo Gunawan sebelumnya. Ternyata ada beberapa konten yang dirasa terlalu berat untuk dibahas di dalam buku ini. Para pembina memberikan solusi untuk menggunakan kata-kata dan pembahasan yang cenderung lebih ‘membumi’ sehingga orang yang membacanya merasa cocok dengan dirinya. Selain itu salah satu pembina juga menyarankan untuk dibuka dengan sebuah puisi mengenai syukur atas kehamilan, tujuan dari puisi ini adalah untuk melibatkan emosi pembaca.

3.2.1.5. Studi Eksisting

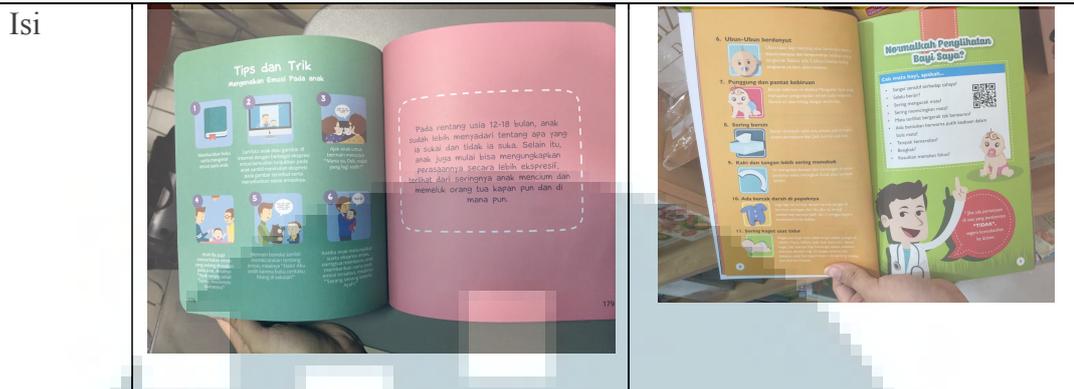
Dalam merancang buku teks berilustrasi mengenai mempersiapkan anak menerima Komuni Pertama, penulis melakukan studi eksisting terhadap beberapa buku yang pernah beredar. Studi ini bertujuan untuk mengetahui gaya visual yang digemari oleh orang tua muda, kompetitor, dan juga referensi baik dari segi isi materi maupun visual.

1. Segi Visual

	Anti Panik Mengasuh Bayi 0-3 Tahun	Mommyclopedia, Panduan Lengkap Merawat Bayi 0-1 Tahun
Cover		
Penulis	Tiga Generasi	Dr. Meta Hanindita, Sp.A.
Terbitan	Juni 2016	Oktober 2016
Jumlah halaman	392 halaman	121 halaman
Warna	Full color, semi soft color, semi low saturation	Full color, semi bright color
Ilustrasi	Full ilustrasi, <i>vector</i> , konsisten dan berkesinambungan dari halaman awal buku hingga akhir. <i>Style</i> ilustrasi yang digunakan adalah <i>flat</i>	Full ilustrasi, <i>vector</i> , ilustrasi tidak konsisten karena gaya visualnya berbeda-beda, pada satu halaman yang sama,

	<p><i>graphic</i> dengan <i>fill color</i>. Proporsi kepala sedikit lebih besar dari proporsi manusia normal.</p> 	<p>pembahasan yang sama bahkan peran yang sama (bayi) ilustrasinya berbeda-beda. Ada yang menggunakan <i>flat vector</i> dengan bayangan setengah objek dan mata <i>color block</i>, gambar bayi yang sama dibawahnya menggunakan <i>flat vector</i> dengan bayangan sesuai dengan arah datangnya cahaya dan mata dengan <i>style</i> yang berbeda serta <i>detail</i>, kemudian bayi yang sama digambarkan dengan <i>flat vector</i> tanpa bayangan, <i>style</i> mata, rambut dan proporsi tubuh berbeda. Ada pula dalam satu halaman jenis ilustrasinya <i>flat graphic</i> tanpa <i>outline</i>, dengan <i>outline</i>, <i>pop art</i> dan <i>icon</i> siluet.</p>
<p><i>Layout</i></p>	<p>Konsisten dan tertata, hirarki jelas, peletakan ilustrasi tidak mengganggu tulisan, sistem <i>grid</i></p>	<p>Cukup konsisten dan tertata, hirarki jelas, peletakan ilustrasi tidak mengganggu tulisan</p>

	menggunakan <i>modular grid</i>	
Font	Sans serif dengan <i>font</i> yang memberikan kesan dinamis, santai dan <i>playful</i> pada halaman-halaman tertentu yang berupa <i>quotes</i> . <i>Font</i> tersebut juga digunakan pada <i>headline</i> . Untuk <i>body</i> teks juga digunakan <i>font sans serif</i> namun sedikit lebih kaku jika dibandingkan dengan <i>font</i> yang digunakan pada <i>headline</i> . Jenis <i>font</i> cukup tebal sehingga meskipun warnanya negatif (putih) dengan <i>background fill color</i> , masih tetap bisa terbaca dengan baik. Ukuran <i>font</i> cukup besar sehingga tidak menimbulkan lelah pada mata saat membaca.	Headline menggunakan <i>font</i> jenis <i>script</i> sehingga menimbulkan kesan dinamis dan feminim. Untuk <i>sub-headline</i> digunakan <i>font sans serif bold</i> , sedangkan <i>body</i> teks menggunakan <i>font sans serif</i> . Ukuran <i>font</i> untuk <i>body</i> teks kurang konsisten karena masih banyak halaman-halaman yang ukuran <i>font</i> nya terlalu kecil sehingga sulit dibaca, terutama pada halaman yang <i>body</i> teks-nya menggunakan warna negatif (putih), membutuhkan usaha lebih dalam membaca teks tersebut.
Konten	Singkat, padat, jelas, mudah di mengerti, kurang <i>detail</i> , <i>pointers</i> , mitos fakta, <i>tips and trick</i>	Panduan dengan <i>pointers</i> , <i>tips-tips</i> , bahasa singkat, jelas, medis, mitos fakta



Tabel 3.1. Studi Eksisting Visual

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain melakukan studi eksisting terhadap dua buku diatas, penulis juga melakukan studi eksisting terhadap *cover-cover* buku *parenting* yang beredar di pasaran. Pada umumnya buku-buku *parenting* terbitan tahun 2016 *cover*-nya menggunakan ilustrasi jenis *vector* meskipun pada halaman isi tidak terdapat ilustrasi (*full text*).

U M N



Gambar 3.1. Buku Parenting 2016

Sumber: Dokumentasi Penulis

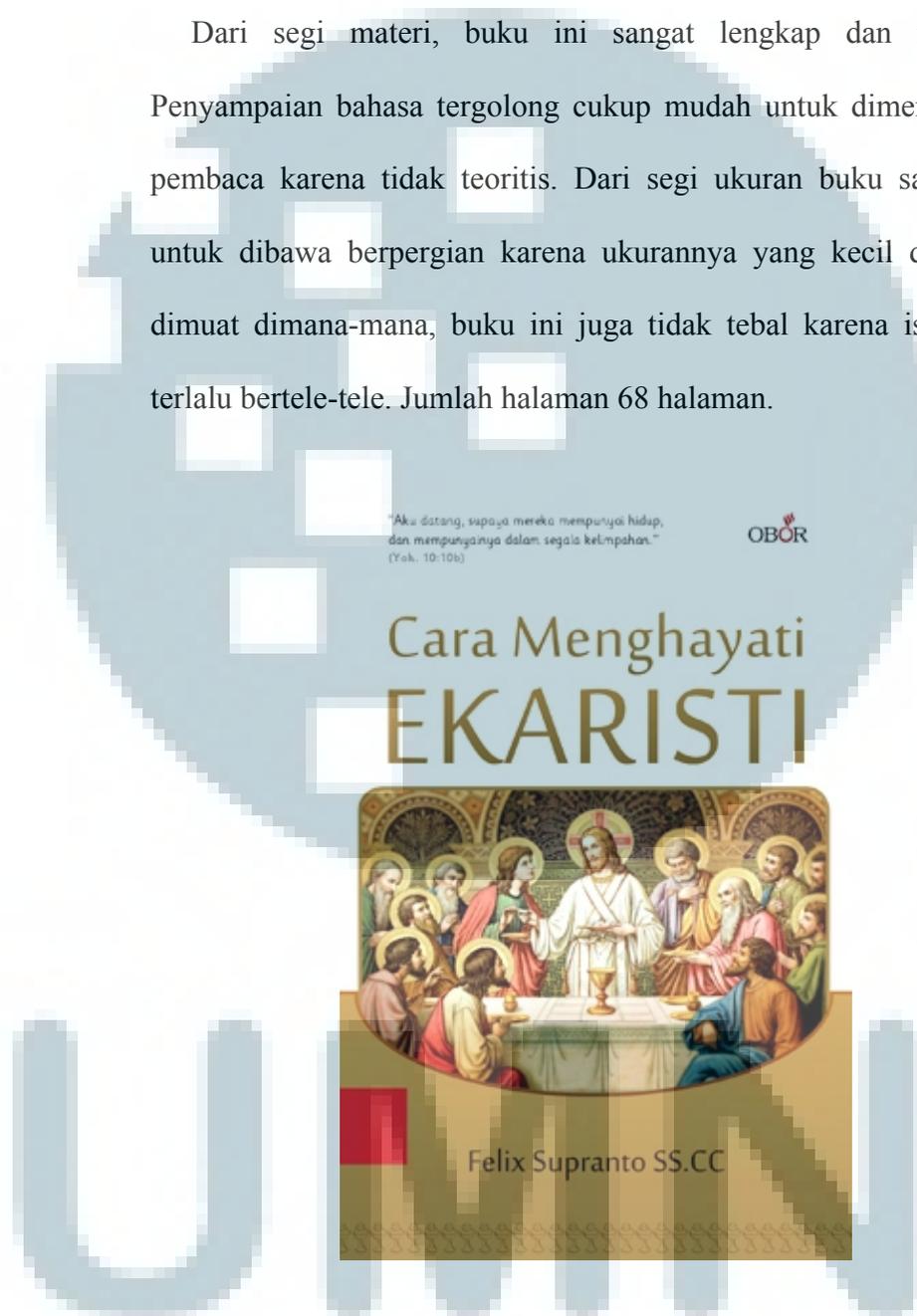
2. Segi Materi

- Cara Menghayati Ekaristi, Felix Supranto SS. CC (2012)

Buku ini merupakan sumber referensi penulis dalam memahami Perayaan Ekaristi lebih mendalam. Buku ini secara khusus membahas dan membedah Perayaan Ekaristi bagian per bagian dan menjelaskan makna dari setiap bagian serta kegiatan yang kita lakukan selama Perayaan Ekaristi. Konten dari buku ini dipenuhi oleh teks, gambar

hanya ditemui pada setiap awal bab. Gambar tersebut merupakan gambar yang terdapat pada *cover* depan.

Dari segi materi, buku ini sangat lengkap dan mendalam. Penyampaian bahasa tergolong cukup mudah untuk dimengerti oleh pembaca karena tidak teoritis. Dari segi ukuran buku sangat ideal untuk dibawa berpergian karena ukurannya yang kecil dan mudah dimuat dimana-mana, buku ini juga tidak tebal karena isinya tidak terlalu bertele-tele. Jumlah halaman 68 halaman.



Gambar 3.2. *Cover* Buku Cara Menghayati Ekaristi

Sumber: Google Image

- Siap Menyambut Komuni, F.X. Didik Bagiyowinadi Pr (2005)

Buku ini adalah buku yang akan digunakan oleh anak-anak selama menerima bimbingan persiapan Komuni Pertama dari pihak Gereja. Buku ini memuat materi yang sangat lengkap yang perlu diketahui anak sebelum mereka menerima Komuni Kudus. Buku diterbitkan bagi pembina dan juga peserta. Buku yang dipegang pembina berisi materi lengkap sedangkan yang dipegang oleh peserta bersifat seperti buku kerja anak, di dalamnya terdapat titik-titik yang perlu diisi anak selama pembinaan berlangsung.

Konsep dari buku pegangan peserta Komuni Pertama ini sudah sangat baik karena didalamnya terdapat lembar paraf orang tua untuk bagian-bagian tertentu. Salah satu ide yang terbaik adalah pada bagian anak harus menghafalkan doa-doa Katolik, di dalamnya anak harus mendapatkan tanda tangan dari orang tua selaku 'penguji' kehafalan anak terhadap doa-doa tersebut. Dengan cara ini, orang tua turut dilibatkan dalam memantau perkembangan iman anak. Buku pegangan anak ini pula menggunakan bahasa yang sangat ramah terhadap anak sehingga materi dapat dipahami oleh anak. Di dalam buku ini juga terdapat beberapa contoh kasus berbentuk cerita pendek untuk anak-anak, ada pula yang didukung dengan ilustrasi atau cerita bergambar. Dari segi ukuran, buku ini cukup praktis untuk dibawa-bawa karena tidak terlalu besar ukurannya, bukunya pun tidak tebal. Jumlah halaman 88 halaman.



Gambar 3.3. Cover Buku Siap Menyambut Komuni

Sumber: Google Image

3. Kompetitor

Mencetak Anak Juara Kehidupan, Ir. Jarot Wijanarko

Buku ini merupakan salah satu kompetitor karena berkonten seputar *parenting* secara Kristiani. Buku ini membahas secara luas tentang pendidikan anak dengan berlandaskan Alkitab, sehingga dapat diaplikasikan dalam keluarga Kristen Protestan maupun Katolik.

Selain itu, konten dari buku ini banyak yang menceritakan atau membahas mengenai pengalaman yang pernah ditemui dan dihadapi oleh penulis, cara penyampaian materi dan bahasa yang digunakan

adalah pihak pertama, dengan penggunaan kata “saya”. Diluar pembahasan yang berkaitan dengan rohani, terdapat pula pembahasan mengenai pertumbuhan anak secara fisik.

Dari segi desain dan *layout*, buku ini dilengkapi dengan beberapa gambar penunjang teks dan beberapa elemen grafis sebagai pemanis. Namun gambar-gambar yang digunakan adalah gambar yang diambil dari Google serta jenis gambar atau *style* tercampur-campur secara tidak konsisten. Ada gambar yang berbentuk foto, ada pula *vector*. Gambar ilustrasi dengan jenis *vector* juga menggunakan *style* yang berbeda-beda, ada yang *flat graphic*, bergradien, dengan *outline*, tanpa *outline*, dengan *shadding*, tanpa *shadding*, dan lainnya.

Yang ditekankan pada buku ini adalah segi materi sehingga perancang buku tidak menaruh perhatian khusus pada segi estetika. Perbedaan buku ini dengan buku yang akan dirancang oleh penulis adalah penulis lebih memfokuskan kepada persiapan anak sebelum menerima Sakramen paling puncak dalam agama Katolik (Sakramen Ekaristi) sehingga target dari buku ini memiliki batasan yang spesifik yaitu dikhususkan bagi umat Katolik saja karena pada agama Kristen tidak terdapat istilah sakramen-sakramen.



Gambar 3.4. Kompetitor

Sumber: Google Image dan Dokumentasi Pribadi

3.2.2. Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif menurut Semiawan (2010) lebih menekankan pada aspek yang bersifat objektif, ketepatan secara matematis, pengukuran dan statistik. Penelitian dengan metode kuantitatif memiliki tujuan untuk mencari hubungan sebab akibat, hubungan antar variabel, perbandingan, asosiatif, mengevaluasi program yang sifatnya objektif, terukur dan terbatas. Metode ini akan menggunakan data *survey*, eksperimen, *testing* atau melalui kuesioner (hlm. 67).

3.2.2.1. Kuesioner

Penulis memakai kuesioner sebagai instrumen penelitian kuantitatif pada penelitian ini. Dalam melakukan survei melalui kuesioner, peneliti harus menentukan sampel penelitian. Menurut Eriyanto (2007), ketika tidak semua

populasi memiliki kerangka sampel dalam bentuk nama individu, peneliti dapat menggunakan teknik penarikan sampel yang dikenal dengan *cluster random sampling*. Selain karena faktor tersebut, peneliti dapat menggunakan teknik penarikan sampel ini jika data atau kerangka sampel yang tersedia tidak *up to date* karena tidak diperbaharui setiap saat. Penarikan sampel ini berdasarkan pada kluster-kluster atau kelompok. Dari kelompok tersebut peneliti kemudian menarik individu. Teknik penarikan sampel ini dilakukan dengan cara mengambil beberapa kluster yang terdapat pada populasi. Dari kluster yang terpilih tersebut baru responden diambil (hlm.116). Eriyanto membagi penarikan sampel kluster ke beberapa tahap sebagai berikut:

- Mengidentifikasi kluster dimana individu menjadi anggota didalamnya
- Menyusun kerangka sampel individu yang menjadi anggota kluster terpilih
- Penarikan responden

Target dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah orang tua Katolik khususnya yang berada di daerah Jakarta dan Tangerang. Keuskupan Agung Jakarta adalah wilayah formal Gereja Katolik Roma yang tertua di Indonesia. Secara territorial, Keuskupan Agung Jakarta terbagi ke dalam 8 Dekenat di wilayah Jakarta, Bekasi dan Tangerang dengan 65 paroki. Berdasarkan data yang diperoleh dari Keuskupan Agung Jakarta, jumlah pasangan suami istri yang melakukan pernikahan secara Katolik selama sepuluh tahun terakhir ini berjumlah 29.690 pasang.

Penulis memilih tiga Paroki sebagai klaster yang anggotanya dijadikan sebagai sampel penelitian. Tiga paroki tersebut antara lain :

- Maria Kusuma Karmel

Klaster ini dijadikan sebagai sampel karena observasi atas dasar permasalahan yang melatar-belakangi penelitian ini bermula dari paroki Maria Kusuma Karmel. Selain itu materi dan pembina Komuni Pertama yang menjadi sumber katekisasi merupakan Romo dan kepanitian paroki tersebut sehingga penelitian akan lebih di titik-beratkan pada paroki ini.

- Maria Bunda Karmel

Klaster ini menjadi sampel penelitian karena Gereja Maria Bunda Karmel merupakan gereja tertua di Dekenat Jakarta Barat II yang dibangun sejak 44 tahun lalu. Gereja ini juga dikelilingi oleh sekolah-sekolah Katolik serta berada di lingkungan Sang Timur yang memiliki jenjang pendidikan Katolik dari TK sampai SMA. Dimungkinkan umat-umat pada paroki ini pernah bersekolah di sekolah Katolik tersebut sehingga seharusnya mereka memiliki akar tradisi Katolik yang cukup kuat karena pada sekolah Sang Timur, penanaman imannya sangat kuat dan mendalam, murid diajarkan tata tertib dan kejujuran. Dengan itu diharapkan orang tua yang berada di paroki tersebut dapat mengajarkan iman dan mencerminkannya dalam kehidupan sehari-hari kepada anak.

- Santo Laurensius

Gereja Santo Laurensius menjadi klaster yang umatnya akan ditarik sebagai responden karena Gereja ini mampu mewakili Dekenat Tangerang karena

memiliki umat dengan jumlah yang sangat banyak. Umat Katolik yang tinggal di daerah Alam Sutera dan Gading Serpong masuk ke dalam paroki ini karena pada daerah-daerah tersebut tidak terdapat Gereja Katolik lainnya sehingga jumlah umat pada paroki ini sangat banyak.

- Klaster netral

Klaster ini terdiri dari semua paroki di Keuskupan Agung Jakarta yang tidak dikhususkan dalam penelitian.

1. Pertanyaan, Hasil dan Analisa Kuesioner

Kuesioner yang dibagikan kepada responden dalam bentuk *online* maupun *offline*. Kuesioner *online* disebarakan ke umat-umat Katolik dari berbagai paroki, sedangkan kuesioner *offline* dibagikan kepada umat-umat pada paroki terpilih (3 paroki di atas). Adapun isi pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada kuesioner tersebut adalah sebagai berikut :

- Pertanyaan Informasi Pribadi 1

Tujuan Pertanyaan		Mengetahui paroki responden			
Pertanyaan	Opsi	Responden	Persentase		
Paroki	Maria Kusuma Karmel	40	24.2%		
	Maria Bunda Karmel	26	15.8%		
	St. Laurentius	25	15.2%		
	Other	74	44.8%		
	Total		165	100.0%	

Gambar 3.5. Tabel Kuesioner 1

Dari 165 orang responden, 24.2% diantaranya merupakan umat paroki Maria Kusuma Karmel. Jumlah responden dari paroki tersebut paling

besar karena penelitian berdasar pada paroki tersebut dan tim pembuat buku adalah umat yang berasal dari Gereja Maria Kusuma Karmel. 74 responden dari 165 responden bukan merupakan umat pada paroki yang dijadikan sebagai cluster fokus penelitian. 74 responden ini mewakili berbagai paroki yang terdaftar pada Keuskupan Agung Jakarta.

- **Pertanyaan Informasi Pribadi 2**

Tujuan Pertanyaan			
Mengetahui apakah responden merupakan pasangan muda atau pasangan yang sudah cukup lama menikah namun memiliki anak yang berusia 0-10 tahun.			
Pertanyaan	Opsi	Responden	Persentase
Usia pernikahan	1-5 tahun	59	35.8%
	6-10 tahun	34	20.6%
	11-15 tahun	42	25.5%
	16-20 tahun	18	10.9%
	lebih dari 20 tahun	12	7.3%
Total		165	100%

Gambar 3.6. Tabel Kuesioner 2

35.8% dari keseluruhan responden merupakan pasangan suami istri muda yang baru menikah selama 1-5 tahun, yang berarti anak-anaknya belum ada yang sudah menerima Komuni Pertama. 42 responden lainnya telah menikah selama 11-15 tahun yang memungkinkan ada salah satu anaknya sudah pernah menerima Komuni Pertama.

- Pertanyaan Informasi Pribadi 3

Tujuan Pertanyaan		Mengetahui berapa usia anak responden (yang belum menerima komuni pertama)	
Pertanyaan	Opsi	Responden	Persentase
Usia anak Anda	dibawah 1 tahun	22	13.3%
	1-3 tahun	31	19%
	4-6 tahun	36	21.8%
	7-9 tahun	37	22%
	10-12 tahun	13	7.9%
	13-15 tahun	2	1%
	di atas 15 tahun	3	1.8%
	semua anak saya sudah menerima Komuni Pertama	21	13%
		165	100%

Gambar 3.7. Tabel Kuesioner 3

Hampir setengah dari jumlah responden memiliki anak dengan usia 4-9 tahun, usia tersebut merupakan usia dimana orang tua harus mengambil bagian dalam pembentukan imannya, terutama dalam mempersiapkan anak-anaknya menerima Komuni Pertama yang akan berlangsung ketika mereka berusia 9 tahun. Ternyata, masih ada 18 orang responden yang anaknya belum menerima Komuni Pertama padahal usianya sudah melebihi usia 9 tahun. 3 diantaranya adalah berusia diatas 15 tahun. 21 orang diantara 165 orang responden semua anak-anaknya sudah menerima Komuni Pertama.

- Pertanyaan 1

Tujuan Pertanyaan		Mengetahui apakah responden dibaptis sejak lahir atau baptis dewasa. Jika responden dibaptis sejak lahir berarti dia seumur hidupnya beriman Katolik atau berada di tengah-tengah keluarga yang beragama Katolik. Jika dibaptis dewasa, penulis ingin mengetahui alasannya dibaptis, apakah karena ingin menerima Sakramen Pernikahan atau karena alasan lain.	
Pertanyaan	Opsi	Responden	Persentase
Kapan Anda di Baptis?	Baptis anak (sejak kecil)	112	67.9%
	Baptis dewasa	53	32.1%
Total		165	100.0%

Gambar 3.8. Tabel Kuesioner 4

Dari 165 orang responden, 112 diantaranya dibaptis sejak bayi. Hal ini berarti 67.9% dari keseluruhan responden mengimani iman Katolik selama hidupnya dan tinggal di lingkungan keluarga yang beragama Katolik sehingga seharusnya mereka memiliki banyak pengetahuan mengenai iman Katolik dan penerapannya karena seharusnya sudah ditanamkan semenjak mereka kecil dan akan menemukan lebih sedikit kesulitan dalam mendidik anak secara Katolik jika dibandingkan dengan orang yang dibaptis ketika dewasa, terutama yang baru dibaptis karena ingin menerima Sakramen Pernikahan

U M N

- Pertanyaan 2

Tujuan Pertanyaan		Mengetahui kendala yang pernah dihadapi selama membesarkan anak	
Pertanyaan	Opsi	Responden	Persentase
Kendala apa yang pernah Anda temui saat membesarkan dan mengajarkan iman Katolik kepada anak?	keterbatasan waktu	52	31.5%
	keterbatasan pengetahuan Anda seputar agama Katolik	49	29.7%
	kurangnya media informasi seputar agama Katolik	21	12.7%
	anak kurang tertarik untuk belajar	27	16.4%
	kurangnya ide kreatif untuk mengajak anak belajar agama Katolik	66	40.0%
	anak sulit mengerti informasi	9	5.5%
	bingung harus memulai darimana	29	17.6%
	sulit menemukan cara penyampaian yang mudah dipahami anak	57	34.5%
	other	31	18.8%
Total		341	206.7%

Gambar 3.9. Tabel Kuesioner 5

Kendala yang paling banyak ditemui adalah kurangnya ide kreatif orang tua untuk mengajak anaknya belajar agama Katolik hal ini dapat berpengaruh kepada minat belajar anak dan daya penangkapan anak. Kendala lainnya adalah sulitnya menemukan cara penyampaian yang mudah dipahami anak, dengan adanya kesulitan ini berarti sering kali anak kurang memahami hal-hal yang sudah orang tua coba tanamkan kepada anak sejak kecil, atau kemungkinan lain adalah orang tua akan menunda-nunda pembekalan karena menanti saatnya dimana anak-anak sudah mulai dapat mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh orang tua

mengenai Iman Katolik. Sebanyak 31.5% responden memilih bahwa terdapat kendala dalam hal waktu. Terdapat 49 orang responden yang mengakui bahwa pengetahuan mereka seputar agama Katolik terbatas sehingga hal tersebut menjadi salah satu kendala bagi mereka. Dengan pengakuan tersebut berarti menandakan bahwa diperlukannya edukasi lebih bagi orang tua mengenai Iman Katolik, sehingga pengetahuan mereka bertambah dan dapat menyalurkannya kepada anak-anak. Karena jika orang tuanya sendiri tidak memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang apa yang akan diajarkan kepada anak-anaknya, bagaimana bisa pengetahuan tersebut tersalurkan kepada anak-anak mereka. Sebagian orang tua juga merasa bingung harus memulai dari mana, ini berarti orang tua membutuhkan sebuah panduan yang dapat menuntun mereka dalam membekali anak.

- Pertanyaan 3

Tujuan Pertanyaan		Mengetahui pendapat responden mengenai wajib atau tidaknya menyekolahkan anak pada sekolah Katolik		
Pertanyaan	Opsi	Responden	Persentase	
Menurut Anda, apakah menyekolahkan anak di sekolah Katolik merupakan sebuah keharusan bagi orang tua Katolik?	Ya	83	50.3%	
	Tidak	82	49.7%	
Total		165		

Gambar 3.10. Tabel Kuesioner 6

Perbandingan hasil jawaban dari pertanyaan mengenai wajib tidaknya menyekolahkan anak di sekolah Katolik hampir 50:50. Dengan hasil tersebut dapat terlihat bahwa menyekolahkan anak di sekolah Katolik merupakan pilihan dan keputusan dari masing-masing orang tua. Beberapa diantara responden yang menjawab "tidak" berpendapat bahwa sebaiknya anak di sekolahkan di sekolah Katolik karena mereka akan mendapat pendidikan Iman secara lebih mendalam dibanding yang diajarkan dirumah, bisa lebih terbiasa dengan budaya Katolik, dan imannya lebih kuat tertanam. Namun hal tersebut bukan suatu keharusan, karena terdapat hal-hal lain yang menjadi pertimbangan seperti biaya, jarak, kenyamanan anak, pengetahuan umum, kualitas sekolah dan heterogeni umat manusia. Beberapa responden lainnya merasa bahwa agama Katolik tidak hanya diajarkan di sekolah saja, orang tua bisa mengajarkannya juga di rumah dan lingkungan sehingga tidak wajib untuk menyekolahkan anak di sekolah Katolik.

- Pertanyaan 4

Mengetahui apakah menurut responden, pembinaan yang diberikan oleh Gereja selama 20x pertemuan cukup atau tidak untuk mempersiapkan anak-anaknya menerima Komuni Pertama			
Tujuan Pertanyaan			
Pertanyaan	Opsi	Responden	Persentase
Apakah menurut Anda 'kursus' atau pembinaan tersebut cukup untuk mempersiapkan ANAK Anda dalam menerima Komuni Pertama?	Cukup	121	73.3%
	Tidak Cukup	44	26.7%
Total		165	100.0%

Gambar 3.11. Tabel Kuesioner 7

Sebesar 73.3% responden merasa pembinaan yang diberikan oleh Gereja bagi anak-anaknya sudah cukup. Sisa responden lainnya merasa tidak cukup. Hal ini mungkin karena bagi mereka diperlukan pembinaan tambahan dari orang tua sehingga tidak sekedar mengandalkan pembinaan secara formal saja.

- Pertanyaan 5

Tujuan Pertanyaan		Mengetahui apakah responden pernah memiliki pengalaman mendampingi anaknya menerima Komuni Pertama dan apakah pernah merasakan anaknya menerima bimbingan dari Gereja	
Pertanyaan	Opsi	Responden	Persentase
Apakah ANAK Anda ada yang sudah menerima Komuni Pertama?	Ada	60	36.4%
	Tidak Ada	105	63.6%
Total		165	100.0%

Gambar 3.12. Tabel Kuesioner 8

Sebanyak 105 orang responden belum pernah mengalami anaknya menerima Komuni Pertama. 60 orang lainnya memiliki anak yang sudah menerima Komuni Pertama. Hal ini berarti 60 orang tersebut seharusnya sudah mengerti tentang apa yang harus dipersiapkan bagi anak-anaknya dan pembekalan apa yang akan diterima oleh anak-anaknya untuk mempersiapkan diri menerima Komuni Pertama. Namun 105 orang lainnya belum memiliki pengalaman tersebut .

- Pertanyaan 6

Mengetahui apakah responden hanya akan mengandalkan persiapan yang diberikan oleh Gereja atau mereka juga akan mengambil peran dalam mempersiapkan anak-anaknya			
Tujuan Pertanyaan			
Pertanyaan	Opsi	Responden	Persentase
Apakah Anda sepenuhnya akan mengandalkan pembinaan yang diberikan oleh Gereja kepada anak Anda terkait dengan persiapan Komuni Pertama?	Ya	62	37.6%
	Tidak	79	47.9%
	Ya dan Tidak	24	14.5%
Total		165	100.0%

Gambar 3.13. Tabel Kuesioner 9

47.9% responden tidak sepenuhnya mengandalkan pembinaan yang diberikan oleh Gereja untuk persiapan anak-anaknya menerima Komuni Pertama karena mereka merasa masih diperlukannya tambahan dari keluarga dan lingkungan dirumah. Dari sini dapat disimpulkan bahwa masih cukup banyak orang tua yang memiliki kesadaran akan perannya sebagai pembina iman anak-anaknya. Namun terdapat 62 orang responden yang merasa bahwa pembinaan yang diberikan oleh Gereja pasti sangat terpercaya sehingga sepenuhnya mereka akan mengandalkannya. Beberapa diantara responden yang menjawab Ya merasa bahwa Gereja paling mengerti dan untuk perihal Komuni Pertama mereka merasa itu bagian dari tugas paroki, jadi mengikuti aturan yang sudah ada saja. Ada pula orang tua yang merasa kemampuannya terbatas sehingga akhirnya iya mempercayakan dan mengandalkan gereja / paroki secara utuh. 24 responden lainnya yang menjawab Ya dan Tidak memiliki pendapat bahwa untuk pembinaan secara resmi dan formal akan sepenuhnya

mengandalkan, tetapi diluar itu yang lebih tidak formal mereka merasa bahwa perlu ditambahkan dari lingkungan keluarga.

- Pertanyaan 7

Mengetahui pendapat responden tentang kapan seharusnya anak mulai dipersiapkan dan mengetest awareness responden tentang perlunya persiapan sejak dini			
Tujuan Pertanyaan			
Pertanyaan	Opsi	Responden	Persentase
Menurut Anda kapan waktu yang tepat untuk mulai mempersiapkan anak Anda dalam menerima Komuni Pertama?	3-5 tahun	20	12.1%
	6-8 tahun	48	29.1%
	9-11 tahun	77	46.7%
	12-14 tahun	16	9.7%
	15 tahun keatas	4	2.4%
Total		165	100.0%

Gambar 3.14. Tabel Kuesioner 10

77 orang responden berpandangan bahwa untuk mempersiapkan anak menerima Komuni Pertama lebih baik dimulai pada umur 9-11 tahun yang merupakan usia dimana anak-anak akan menerima Komuni untuk pertama kalinya. Dari data tersebut berarti masih banyak 46.7% orang tua yang tidak menyadari bahwa seharusnya anak-anak dipersiapkan untuk menerima Komuni Pertama semenjak mereka kecil, atau sedini mungkin. Hanya terdapat 20 orang yang merasa persiapan memang harus dimulai sejak dini. 48 orang lainnya merasa persiapan bisa dimulai umur 6-8 tahun dimana mereka sudah mulai masuk sekolah dasar.

- Pertanyaan 8

Mengetahui pendapat responden tentang kapan seharusnya anak sudah bisa menerima Komuni untuk pertama kalinya			
Tujuan Pertanyaan			
Pertanyaan	Opsi	Responden	Persentase
Menurut Anda kapan seharusnya ANAK menerima Hosti Kudus untuk pertama kalinya?	3-5 tahun	2	1.2%
	6-8 tahun	15	9.1%
	9-11 tahun	88	53.3%
	12-14 tahun	23	13.9%
	15-18 tahun	3	1.8%
	tergantung kesiapan anak masing-masing (tidak ada standar usia)	34	20.6%
Total		165	100.0%

Gambar 3.15. Tabel Kuesioner 11

53.3% dari keseluruhan responden merasa seharusnya pada usia 9-11 tahun anak-anak sudah menerima Komuni Pertama. Usia tersebut bersesuaian dengan batasan usia yang biasanya diterapkan oleh gereja-gereja pada umumnya. Sebanyak 34 responden merasa bahwa untuk menerima Komuni Pertama, tidak ada batasan usianya, semua tergantung pada kesiapan masing-masing anak. 23 responden lainnya merasa lebih cocok jika diterimakan pada usia 12-14 tahun karena anak lebih mengerti maknanya ketika sudah memasuki SMP.

- Pertanyaan 9

Mengetahui apakah responden sebagai orangtua tertarik untuk menggunakan buku yang akan penulis rancang			
Tujuan Pertanyaan			
Pertanyaan	Opsi	Responden	Persentase
Apakah Anda tertarik untuk menggunakan buku yang dikemas lebih menarik (seperti beberapa contoh foto di bawah ini) sebagai media informasi Anda dalam membimbing dan mendidik anak Anda untuk mempersiapkan diri menuju Komuni Pertama?	Ya, saya tertarik	110	66.7%
	Mungkin bisa dicoba	53	32.1%
	Tidak, saya tidak tertarik	2	1.2%
	Total	165	100.0%

Gambar 3.16. Tabel Kuesioner 12

Sebanyak 110 responden dari 165 merasa tertarik untuk menggunakan buku yang akan dirancang penulis sebagai media informasi mereka dalam membimbing anak mempersiapkan Komuni Pertama. Hal ini mungkin karena buku dikemas dengan lebih menarik dan terdapat lembar kerja bagi anak juga yang mampu mempermudah mereka dalam membimbing anak. 53 responden lainnya merasa biasa saja namun tidak salahnya mencoba hal baru. Dua orang responden merasa tidak tertarik untuk menggunakan buku ini.

2. Kesimpulan Kuesioner

Dari hasil survey terhadap 165 orang responden, dapat disimpulkan bahwa banyak orang tua yang menjadi responden merupakan orang beragama Katolik yang dibaptis sejak mereka kecil yang berarti pengetahuan dasar mengenai Katolik seharusnya sudah kuat. Sebagian besar responden yang merupakan orang tua, memiliki kesadaran bahwa orang tua memiliki peran

yang sangat penting dalam perkembangan iman, beberapa di antaranya menyadari bahwa mereka seharusnya turut melibatkan diri dalam persiapan anak-anaknya menerima Komuni Pertama. Namun, lebih dari 50% responden tidak menyadari bahwa persiapan tersebut harus dilakukan sedini mungkin, berpikir persiapan dimulai pada saat usia anak telah mencukupi untuk mengikuti pembinaan dari Gereja (9 tahun) dan orang tua terlibat beriringan dengan Gereja. Padahal seharusnya orang tua mempersiapkan sebelum Gereja memberikan bimbingan, dan pada saat usia 9 tahun dimana anak mendapatkan bimbingan dari Gereja, orang tua membantu dengan cara selalu mendukung anaknya dan turut menemani serta memberi bimbingan di rumah. Karena sesungguhnya yang dilakukan oleh Gereja adalah penguatan atas apa yang telah ditanamkan oleh orang tua sejak kecil di rumah.

Dalam membesarkan anak-anaknya secara Katolik, orang tua terkadang menemui beberapa kendala dalam hal mengajarkan iman Katolik seperti kurangnya ide kreatif untuk mengajak anak belajar agama Katolik, sulit menemukan cara penyampaian yang mudah dipahami anak, keterbatasan waktu, keterbatasan pengetahuan seputar agama Katolik dan beberapa kendala lainnya. Kendala-kendala tersebut dapat berpengaruh pada proses pembinaan yang diberikan oleh orang tua kepada anak, terutama untuk kendala mengenai keterbatasan pengetahuan orang tua sebagai *role model* si anak. Jika orang tuanya memiliki pengetahuan yang terbatas, pengetahuan yang disalurkan kepada anaknya pun juga akan terbatas.

Maka dari itu penulis ingin berusaha memecahkan permasalahan tersebut dengan cara menyediakan media informasi yang dapat menambah pengetahuan orang tua sekaligus membantu orang tua dalam menemukan ide kreatif membimbing dan mengajarkan anak-anaknya tentang Katolik. Media informasi yang penulis tawarkan kepada responden adalah buku teks dengan ilustrasi. Sebagian besar responden merasa tertarik untuk menggunakannya sebagai media informasi dan panduan mereka dalam mempersiapkan anak-anak menerima Komuni Pertama.

3.2.2.2. Quiz

Selain menyebarkan kuesioner, peneliti sempat melakukan kuis kecil pada beberapa responden yang nantinya akan menjadi *user* buku yang akan dirancang oleh penulis. Penelitian ini dilakukan sebagai penelitian pendahuluan untuk membuktikan pernyataan-pernyataan yang dikatakan oleh para ahli mengenai kurang mendalamnya pengetahuan orang tua seputar agama Katolik. Audiens dari kuis ini berjumlah 14 orang. Kuis ini dilakukan terhadap peserta Rekoleksi Baptis Balita di Gereja Maria Kusuma Karmel pada tanggal 25 September 2016.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah seputar pengetahuan dasar Katolik seperti isi 10 Perintah Allah, 5 Perintah Gereja, 7 buah Sakramen, maksud dari Allah Tritunggal, arti dari Perayaan Ekaristi dan nama dari 4 injil. Dari 14 orang responden, hanya 2 orang tua yang mampu menjawab *quiz* dengan tingkat kebenaran lebih dari

90%, salah satunya mendapat nilai sempurna. Responden yang mampu menjawab 71%-89% benar hanya 3 orang, sedangkan yang menjawab 50%-70% benar terdapat 5 orang. Responden sisanya, yaitu sejumlah 4 orang, hanya dapat menjawab beberapa pertanyaan saja dengan nilai di bawah 50%. Dari hasil *quiz* tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak orang tua Katolik yang kurang memiliki pengetahuan dasar seputar agama Katolik, padahal 10 dari 14 responden dibaptis sejak bayi yang artinya mereka terlahir di keluarga Katolik.

3.3. SWOT Perancangan

3.3.1. *Strength*

Belum ada buku yang fokusnya membahas tentang mempersiapkan anak menerima komuni pertama sebelumnya. Buku ini memiliki lembar kerja anak yang dapat membantu orang tua dalam mengajak anak belajar agama Katolik dengan cara yang lebih kreatif. Buku ini lebih *to the point* dan memiliki unsur desain sehingga pembaca tidak merasa bosan dalam membaca buku ini. Penggunaan bahasa yang tidak terlalu berat sehingga lebih mudah untuk dipahami.

3.3.2. *Weakness*

Bagian lembar kerja anak hanya dapat digunakan sekali saja sehingga jika metode pengajaran tersebut ingin diturunkan kepada adiknya diperlukan untuk dibuatnya paket khusus lembar kerja anak sehingga buku tersebut dapat digunakan secara

turun temurun. Biaya produksi diperkirakan akan membengkak jika penggunaan material kertas beragam untuk kebutuhan lembar kerja anak.

3.3.3. *Opportunity*

Buku-buku lain yang menjadi sumber informasi bagi orang tua dalam mendidik anak serta membesarkan anak secara Katolik rata-rata isinya penuh dengan tulisan sehingga memiliki kecenderungan membosankan dan membuat orang tua muda malas untuk membaca buku tersebut. Tidak sedikit pula buku informasi yang kontennya sangat berat sehingga sulit untuk dimengerti. Untuk sistem distribusi buku, buku ini dapat direkomendasikan atau dibagikan secara gratis kepada orang tua yang membaptis bayi balitanya sebagai buah tangan telah mengikuti Sakramen Baptis.

3.3.4. *Threat*

Terdapat buku lain yang memuat tentang bagaimana cara membesarkan anak secara Katolik yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari serta didalamnya terdapat banyak pengalaman-pengalaman umat yang dijadikan sebagai contoh atau bahan renungan. Buku ini jangkauannya lebih luas dan tidak memfokuskan kepada sakramen tertentu sehingga informasinya lebih melebar. Orang tua mengakui bahwa mereka memiliki keterbatasan waktu yang menjadi salah satu kendala utama mereka dalam mendidik anak-anaknya secara Katolik.